

GAYA DESAIN PADA INTERIOR RESTORAN DEWA NDARU CULTURE RESTO DI SURABAYA

Anggita Venesia Yuliani, Laksmi Kusuma Wardani*

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

*Korespondensi penulis; e-mail: laksmi@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Dewa Ndaru Culture Resto merupakan sebuah restoran yang menghadirkan nuansa perpaduan beberapa gaya desain yang membawa pengunjungnya menikmati keunikan nilai-nilai budaya pada masa silam. Meskipun dalam penerapannya, perpaduan ini diletakkan terpisah, akan tetapi restoran ini tampil dengan memiliki kaitan antara bentuk, bahan dan warna pada interiornya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perpaduan gaya desain pada interior restoran Dewa Ndaru serta penerapannya, sehingga desainer lebih mengenal tentang gaya desain, khususnya pada interior restoran Dewa Ndaru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis kritis yang mengejar data verbal dengan bergantung pada perbandingan sehingga hasilnya merujuk pada sebuah kesimpulan dari rumusan masalah. Dari hasil penelitian, pada interior restoran Dewa Ndaru dapat dijumpai perpaduan gaya desain yang mengambil nilai-nilai budaya pada rumah tradisional Jawa, rumah Cina, bangunan kolonial, dan bangunan restoran modern.

Kata kunci: Gaya desain, interior, Dewa Ndaru culture resto

ABSTRACT

Dewa Ndaru Culture Resto is a restaurant designed with different interior styles to invite visitors to enjoy the cultural values and nostalgic experience of the past. Although the various styles have been implemented separately in terms of location, the design of the restaurant reflects a connection between the form and colour used in the interior space. The objective of this research is to analyse the combination of styles and how they have been applied in order to gain more knowledge regarding design styles, particularly in this restaurant. It is a qualitative mode of research which will be descriptive in its critical analysis to obtain verbal data and will depend on comparisons in which the findings would be in the form of a conclusion drawn to answer the summary of issues addressed previously. From the research findings, it has been found that Dewa Ndaru Restaurant has adopted cultural values from Traditional Java, Chinese houses, Colonial buildings and Modern restaurant designs.

Keywords: Design style, interior, Dewa Ndaru culture resto.

PENDAHULUAN

Bisnis restoran mulai berkembang pesat di Surabaya sehingga banyak menimbulkan persaingan yang sangat ketat. Para pelaku bisnis dituntut untuk dapat memberikan layanan yang terbaik bagi konsumen. Selain dari kualitas dan cita rasa makanan yang disajikan, desain interior ruang makan perlu diperhatikan. Hal ini dilakukan dengan salah satu tujuan menarik minat konsumen yang pertama kali mengunjungi tempat tersebut atau belum mengenal restoran tersebut.

Restoran Dewa Ndaru yang terletak di jalan Mayjen Sungkono 17-19 merupakan salah satu contoh restoran yang menghadirkan nuansa perpaduan beberapa gaya desain di dalam interior restorannya. Restoran ini merupakan restoran kedua milik Tedjo Prasetyo yang dibuka sejak tanggal 27 April 2010. Pemilik yang merupakan keturunan Jawa-Cina

ingin menghadirkan restoran yang dapat membawa pengunjungnya menikmati keunikan peradaban budaya pada masa silam. Hal ini didukung oleh hobi pemilik dalam mengoleksi benda-benda seni (wawancara dengan David, supervisor Dewa Ndaru Culture Resto, 12 Februari 2011).

Dalam terminologi Jawa, kata Dewa Ndaru juga memiliki arti positif. *Ndaru* mengandung arti anugerah, berkah dan kebahagiaan. Orang Tionghoa menyebut Dewa Ndaru dengan nama *Sian-dho* yang diyakini memiliki keistimewaan dan khasiat tertentu dan merupakan tanaman kesayangan raja. Jadi, Dewa Ndaru bukan menunjukkan nama tempat melainkan lebih merujuk pada sebuah filosofi tentang arti kehidupan dan kebahagiaan. Pendirian restoran Dewa Ndaru ini tidak hanya semata-mata oleh karena profit, akan tetapi Dewa Ndaru membawa misi agar bangsa ini lebih bisa menghargai dan cinta akan budayanya.

Restoran ini memadukan beberapa gaya desain dalam satu tatanan interior yang saling berkaitan. Meskipun dalam penerapannya perpaduan gaya desain itu dipisahkan oleh sebuah taman terbuka, akan tetapi restoran ini tampil dengan kesatuan bentuk, bahan dan warna pada setiap elemen interior, elemen pendukung dan juga elemen dekoratifnya sehingga dapat memperlihatkan keunikannya tersendiri. Perpaduan beberapa gaya desain pada interior restoran Dewa Ndaru inilah yang menjadi daya tarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara semi terstruktur dengan pemilik dan pengelola, (2) observasi lapangan yang disertai dengan dokumentasi foto sehingga data yang diperoleh lebih akurat, dan (3) studi pustaka sebagai acuan analisis. Metode analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis kritis. Metode deskriptif adalah suatu metode dimana peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh sehingga hasil analisis merujuk pada simpulan (Endraswara, 2006:74-180). Data deskriptif diperoleh dari pengamatan secara alamiah di lapangan dan hasil refleksi antara peneliti dengan pelaku budaya. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan mengenai orientasi bangunan, bentuk bangunan, *lay out*, organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, elemen transisi, perabot, elemen dekoratif, pencahayaan dan penghawaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya berasal dari bahasa latin *stilus* yang artinya peralatan menulis, maka itulah ide tulisan tangan sebagai ekspresi langsung karakter individual. Menurut Meyer Schapiro, gaya disebut bentuk yang konstan, dan terkadang berbagai elemen, kualitas, dan ekspresi konstan, gaya adalah sistem bentuk. Deskripsi gaya tersebut merujuk pada tiga aspek dari gaya, yaitu elemen bentuk, hubungan bentuk, dan kualitas ekspresi (Walker, 2010:170,172). Gaya adalah sebuah klasifikasi atau rencana dari beberapa macam karya seni yang nampaknya tidak berhubungan menjadi kategori yang mudah untuk dipelajari, dibicarakan dan dimengerti (Feldman, 1967:136-137).

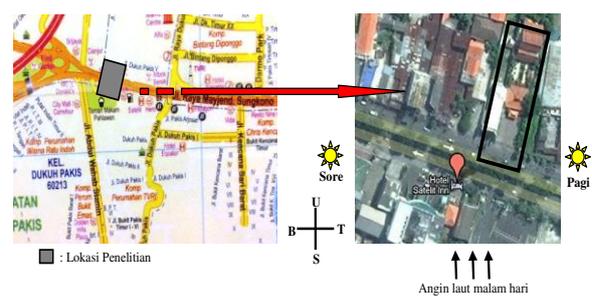
Gaya pada suatu periode dapat dibedakan berdasarkan beberapa kategori, yaitu susunan warna, ornamen atau ragam hias, karakter desain dari elemen-elemen interior (bentuk), pola, tekstur dan

kombinasinya. Warna merupakan unsur desain untuk mengembangkan efek tertentu yang didukung oleh unsur pencahayaan. Bentuk dalam desain interior merupakan gabungan antara struktur dinding, lantai, plafon, dan perabot, sedangkan pola dan tekstur dapat ditemukan dari pemakaian material (Marizar, 1996 : 76-83). Berikut dijelaskan mengenai penerapan gaya desain pada restoran Dewa Ndaru meliputi orientasi bangunan, bentuk bangunan, *lay out*, organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, elemen transisi, perabot, dan elemen dekoratif dan sistem pencahayaan dan penghawaan.

Orientasi Bangunan

Bangunan restoran Dewa Ndaru menghadap ke arah selatan dengan sedikit miring ke arah kiri, dengan tujuan mengikuti tipologi bangunan sekitarnya. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan populasi penduduk yang padat, dekat dengan pusat keramaian, serta akses transportasi yang mudah, sehingga lokasi ini sangat tepat untuk didirikan bangunan komersial seperti restoran.

Bagi masyarakat Jawa, orientasi rumah yang baik menghadap kearah selatan yakni menghadap kearah laut atau kearah angin datang (Ronald, 2005:9). Paham ini diperkuat dengan pemikiran gaya *Empire style*, yakni bangunan merupakan bentuk penyesuaian dengan iklim di Jawa. Arsitektur bangunan dengan arah hadap menghindari barat dan timur bertujuan untuk menghindari paparan sinar matahari secara langsung karena iklim Jawa adalah iklim tropis lembab (Sumalyo, 1993:11).



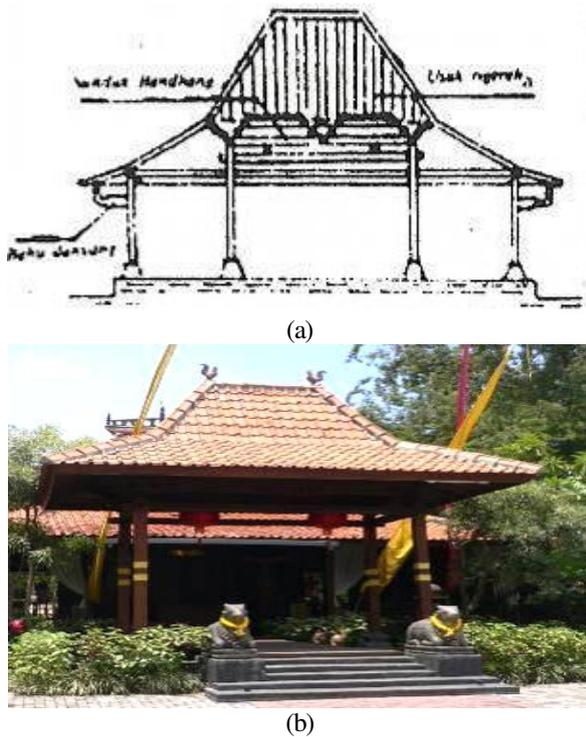
Sumber: <http://maps.google.com>

Gambar 1. Peta Lokasi Restoran

Bentuk Bangunan

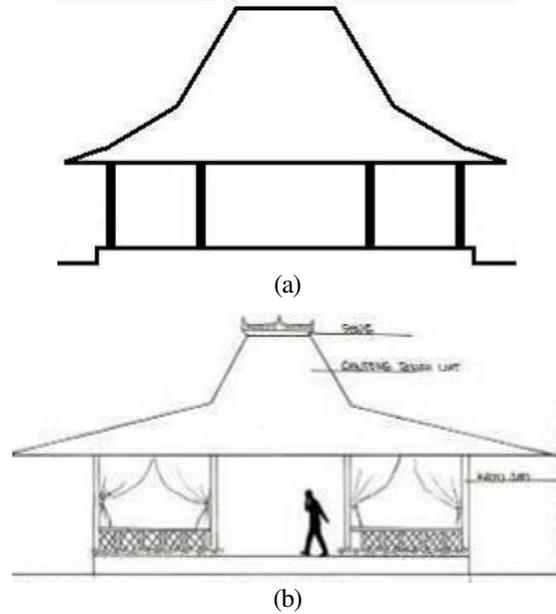
Tampak depan restoran Dewa Ndaru memiliki perbedaan bentuk pada ruang peralihan, ruang makan depan, dan ruang makan belakang. Perbedaan bentuk tersebut menyesuaikan dengan karakteristik yang muncul pada masing-masing ruang. Tampak depan ruang peralihan menunjukkan bentuk simetris yang

mirip dengan rumah tradisional Jawa (Ronald, 2005:56-58), pada bentuk atapnya menunjukkan ciri rumah *joglo* dengan material genteng tanah liat (Utomo, dkk., 2007:98), dan ketinggian atap yang memperhatikan skala tubuh manusia, dengan harapan adanya keserasian antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya (Mangunwijaya, 1992:113). Ragam hias *jago* pada bagian bubungan atap memberi harapan agar pemilik dapat dijadikan kebanggaan. Ragam hias ini melambangkan kejantanan dan keberanian, gambaran orang yang menjadi andalan, baik dalam kekuatan fisik maupun kekuatan batin (Dakung, 1982:151-152).



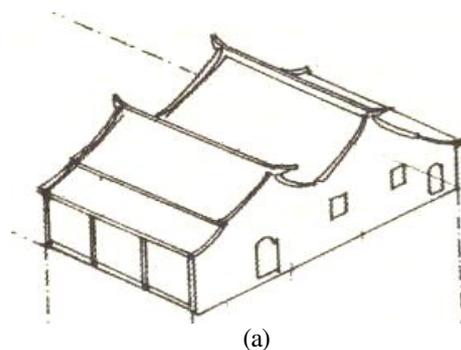
Gambar 2. (a) Tampak Depan Rumah *Joglo* (Sumber: Utomo dkk, 2007:55), (b)Tampak Depan Ruang Peralihan (Foto: Anggita, 2011)

Bentuk ruang makan depan menunjukkan karakteristik rumah tradisional Jawa dan rumah Cina. Pengaruh rumah tradisional Jawa tampak pada bentuk bangunan yang terdiri atas deretan kolom seperti bangunan *pendhopo* dengan tata susun simetris, serta pada bentuk atap yang menjadi ciri rumah *joglo* (Utomo, dkk., 2007:98). Hiasan yang digunakan di bagian bubungan atap yaitu *makutha*, memberikan makna agar sifat baik pemilik dapat memberkahi pengunjunnya (Dakung, 1982:161), sedangkan pengaruh rumah Cina tampak pada penggunaan *balustrade* atau tepian podium dengan bentuk *diamond panel* yang diambil dari bentuk *honey-comb* Cina (Pratiwo, 2010:215-216).



Gambar 3. (a) *Pendhopo* berbentuk *Joglo Kepuhan Limolasan* (Sumber: Utomo dkk, 2007:55), (b)Tampak Depan Ruang Makan Depan (Gambar: Anggita, 2011).

Bentuk ruang makan belakang menunjukkan karakteristik rumah Cina yang berkembang di Jawa. Pengaruh yang tampak berupa pemakaian dinding bata sebagai penahan pada sisi samping bangunan (Pratiwo, 2010:210), sedangkan di bagian depan terdapat kolom dengan warna coklat yang memberi efek ritme simetris (Liu, 1989:33), selain itu, adanya beranda depan dan belakang yang berfungsi sebagai pelindung dari sinar matahari dengan *balustrade* dengan motif yang sama di ruang makan depan (Pratiwo, 2010:196). Bentuk atap yang besar dan melengkung merupakan bentuk atap khas rumah Cina yang memiliki makna terang, lebih tinggi, dan surga. Pada bagian *nok* atap terdapat ornamen *flora* yaitu bunga peony (Liu, 1989:32) dengan warna hijau yang melambangkan elemen kayu (Lip, 1995:64), dengan latar belakang berwarna putih dan merah yang merupakan warna khas pada bangunan rumah tinggal Cina (Liu, 1989:33), sedangkan di ujung atap terdapat ekor burung walet yang bermakna kemakmuran (Pratiwo, 2010:212).





(b)

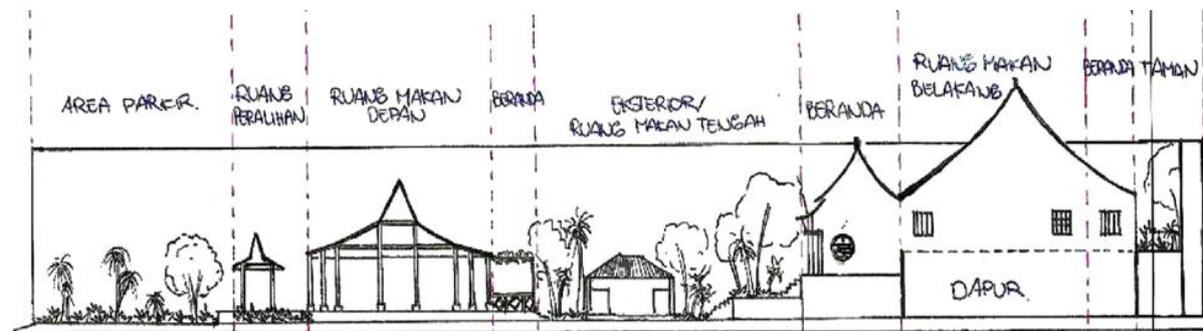
Gambar 4. (a) Rumah Cina di Jawa (Sumber: Pratiwo, 2010:195), (b)Tampak Depan Ruang Makan Belakang (Foto: Anggita, 2011)

Bentuk tampak samping restoran Dewa Ndaru menunjukkan karakteristik rumah tradisional Jawa dan rumah Cina yang diterapkan pada pembagian denah, bentuk bangunan, dan tingkat privasinya. Semakin ke belakang, bangunan ini mengindikasikan bangunan yang lebih privat, sehingga dibuat lebih tertutup (*Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah*, 2007:37,43; Lilananda, 1998:18-19). Ruang makan depan menggunakan bentuk rumah tradisional Jawa, yakni bentuk rumah *pendhopo*, berupa ruangan

dengan deretan kolom, sedangkan ruang makan tengah mendapat pengaruh dari rumah Cina di Jawa, dimana setiap bangunan dipisahkan oleh halaman sehingga penghuni dapat menyatu dengan Tuhannya (Pratiwo, 2010:187-193).

Ruang makan belakang menggunakan bentuk rumah Cina yang telah beradaptasi dengan iklim di Jawa, yakni dengan adanya beranda di bagian depan dan belakang. Pada rumah Cina di Jawa, lapisan atas adalah tempat para dewa, lapisan tengah untuk manusia, dan lapisan bawah untuk ayam sebagai binatang piaraan (Pratiwo, 2010:196, 208).

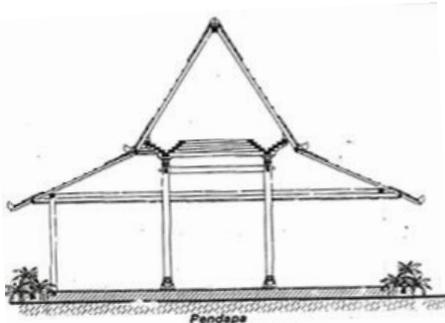
Bentuk tampak belakang restoran Dewa Ndaru yakni ruang makan depan, menunjukkan karakteristik rumah tradisional Jawa dengan bentuk *emperan* (Ronald, 2005:xxiii) dengan plafon dari besi dan tanaman merambat yang memberi kesan santai, nyaman, dan dekat dengan alam. Penggunaan material besi bukan salah satu ciri rumah tradisional Jawa, karena material rumah tradisional Jawa pada umumnya menggunakan material kayu. Pemakaian material besi merupakan ciri material modern yang digemari karena kekuatannya. Sebagai pembatas dengan ruang makan depan, terdapat *diamond wood panel* yang menunjukkan ciri-ciri pengaruh rumah Cina (Pratiwo, 2010:196).



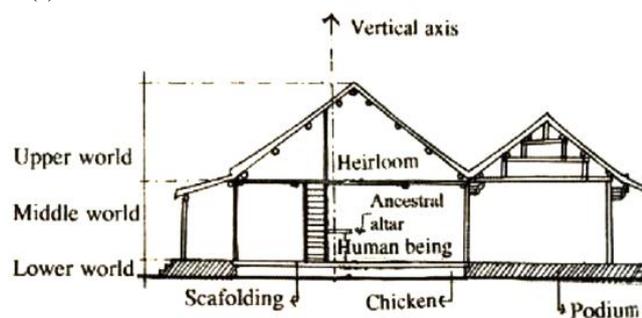
Skala yang digunakan manusiawi karena dalam rumah tradisional Jawa harus ada keserasian antara manusia dengan alam dan Tuhan (Mangunwijaya, 1992: 113)

Skala yang digunakan tinggi dengan mengikuti kemiringan atap yang merupakan penyesuaian dengan iklim Jawa.

(a)

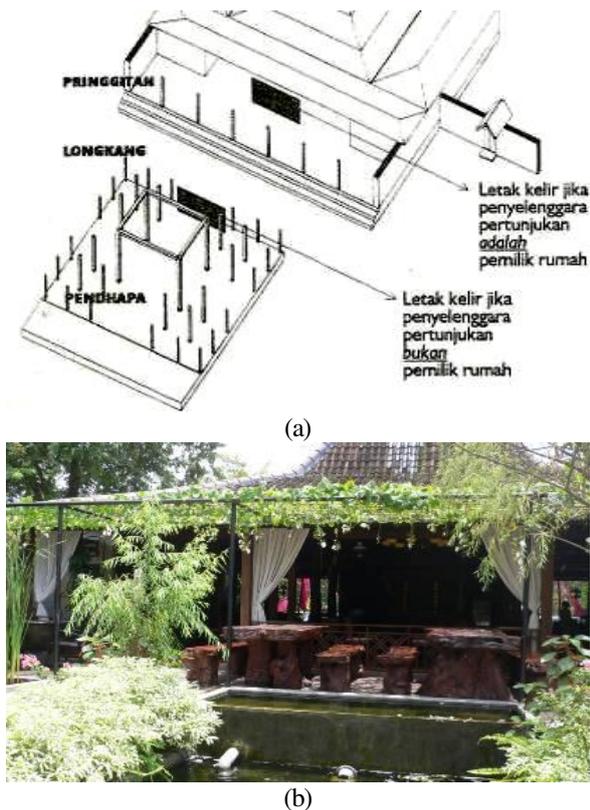


(b)



(c)

Gambar 5. (a)Tampak Samping Restoran Dewa Ndaru (Gambar: Anggita, 2011), (b) Tampak Samping *Pendhopo* (Sumber: *Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah*, 2007:37), (c) Tampak Samping Rumah Cina di Jawa (Sumber: Pratiwo, 2010:208)



Gambar 6. (a) Tata Susun *Emperan* (Sumber: Santosa, 2000:166), (b)Tampak Belakang Restoran Dewa Ndaru (Foto: Anggita, 2011)

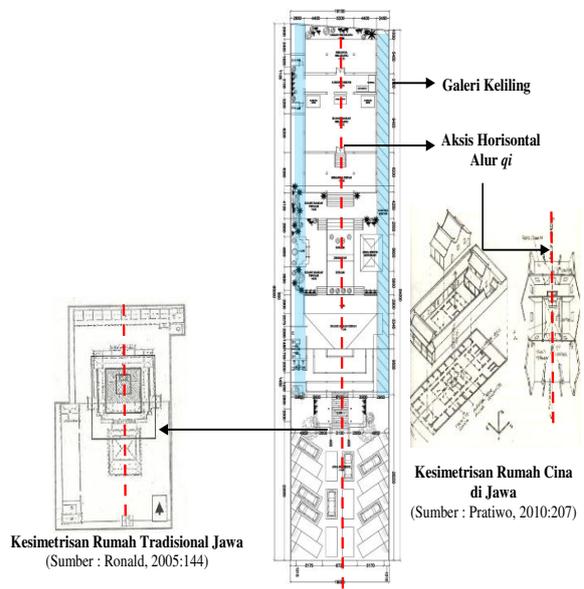
Layout

Layout restoran Dewa Ndaru berbentuk segi empat memanjang, dengan sisi kanan dan kiri terdapat galeri keliling yang tersusun secara simetris. Bentuk denah simetris merupakan salah satu ciri dari susunan bangunan tradisional Jawa yang terpengaruh gaya *Empire style*. Selain itu, galeri keliling panjang di samping bangunan berguna sebagai tampias hujan dan matahari yang merupakan bentuk adaptasi bangunan kolonial di Jawa (Handinoto, 1996:131-163). Bentuk denah simetris juga merupakan ciri rumah Cina yang menggambarkan keseimbangan. Garis aksis horisontal yang membagi rumah Cina secara simetris merupakan alur *qi* yang datang dari luar membawa keberuntungan (Pratiwo, 2010:206). Selain itu, pada rumah tradisional Jawa yang memperhatikan tata letak simetris menggambarkan kesempurnaan untuk mencapai *sejatining urip* (Ronald, 2005:56-58).

Organisasi Ruang

Bentuk organisasi ruang restoran Dewa Ndaru membentuk pola linear. Organisasi ruang dengan bentuk linear menciptakan pola jalan lurus yang

menjadi unsur pembentuk utama deretan ruang (Aryanto, 2008:29). Bentuk organisasi tersebut juga terdapat pada rumah Cina di Jawa, yakni garis aksis linear yang membagi rumah secara simetris (Pratiwo, 2010:206-207).



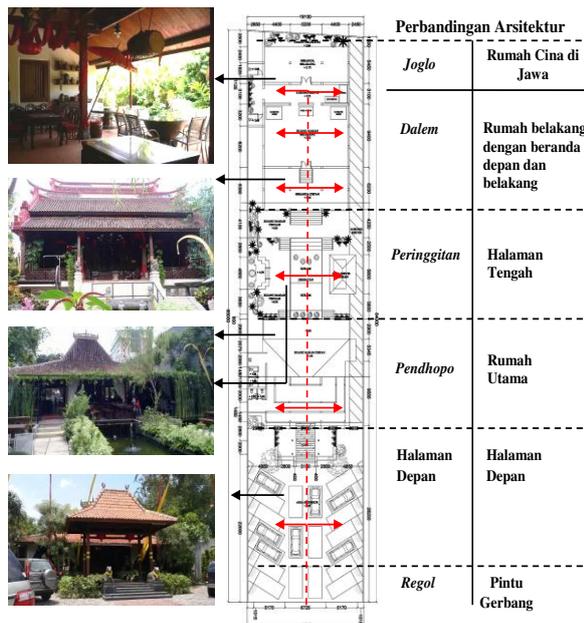
Gambar 7. Denah Restoran Dewa Ndaru (Gambar: Anggita, 2011)

Sifat ruang pada interiornya dibagi dalam dua *zoning*, yaitu area publik dan privat. Area publik dalam restoran ini, meliputi ruang makan, wastafel, dan toilet, sedangkan area privatnya adalah area dapur yang berada di bawah ruang makan belakang dan lorong servis. Pembagian areanya sendiri membentuk sirkulasi linier bercabang, sehingga ketika pengunjung memasuki restoran ini, pengunjung diberi kesempatan untuk memilih arah. Keuntungan sirkulasi ini adalah sirkulasi tidak terganggu dan pembagian area sangat jelas (Ching, 1996:188).

Pembagian ruang di restoran Dewa Ndaru terbagi atas lima area, yaitu area parkir, ruang makan depan, ruang makan tengah, ruang makan belakang serta area servis. Dalam penerapannya, pembagian ruang menunjukkan karakteristik rumah tradisional Jawa, yakni dengan penggunaan bentuk *pendhopo* pada ruang makan depan dan halaman tengah berfungsi sebagai area makan dengan tambahan kolam kecil sebagai penetralisir unsur jahat, sedangkan ruang belakang menggunakan bentuk rumah Cina.

Susunan ruang pada rumah bentuk *joglo* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang pertemuan yang disebut *pendhopo*, ruang tengah yang disebut *peringgitan*, dan ruang belakang disebut *dalem* (Dakung, 1982:55). Pada rumah Cina di Jawa, tapak

rumah terdiri atas pintu gerbang, rumah utama, rumah samping, dan rumah belakang. Di antara bangunan-bangunan terdapat halaman (Pratiwo, 2010:187-193). Pada rumah Cina tradisional, biasanya di dalam taman terdapat sebuah kolam. Taman dan kolam disimbolkan sebagai surga kecil (lengkap dengan unsur air, tanah, api, kayu, besi, dan udara) yang berfungsi untuk menetralsir unsur-unsur buruk dari arah luar. Area ini disebut dengan *courtyard* yang merupakan area sirkulasi dan tempat bersatunya manusia dengan alam (Liu, 1989:28-29).

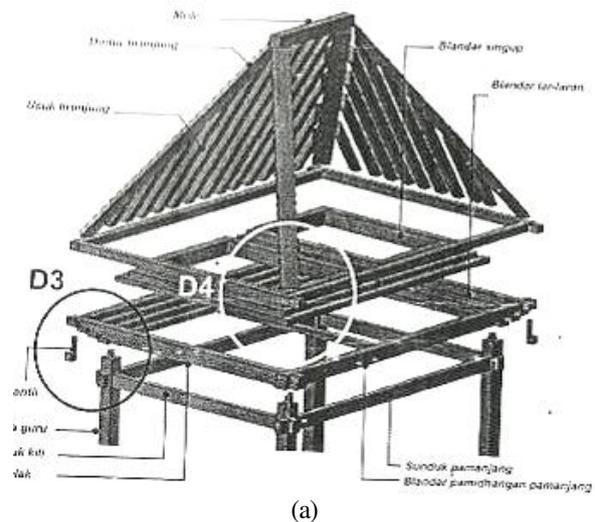


Gambar 8. Organisasi Ruang Restoran Dewa Ndaru dengan sirkulasi linier bercabang (Gambar dan Foto: Anggita, 2011).

Elemen Pembentuk Ruang

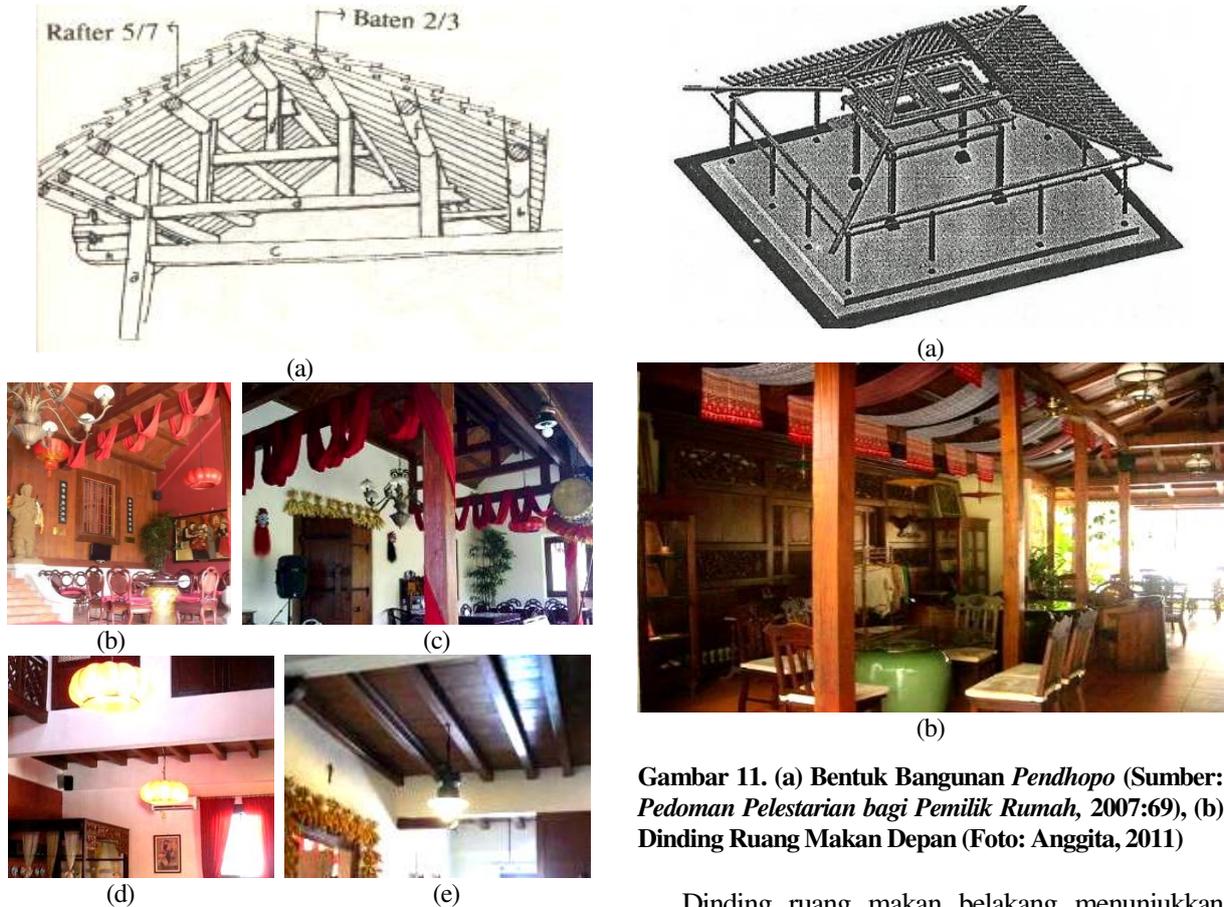
Plafon ruang peralihan dan ruang makan depan menunjukkan karakteristik rumah tradisional Jawa yang tampak pada bentuk plafon berupa plafon *brunjung*, dengan di dalamnya terdiri atas *uleng*, *dada paesi*, dan *tumpang sari* (Dakung, 1982:112; *Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah*, 2007:62). *Ulung* merupakan susunan balok dengan bentuk piramida yang semakin kecil di bagian atasnya dan diberi dengan hiasan *patran*, *tlacapan*, *wajikan*, *saton*, *praba*, *nanasan*, anyaman dan *lung-lungan*, sedangkan *tumpang sari* merupakan susunan balok semakin ke atas semakin lebar berbentuk piramida terbalik sebagai penyangga atap, pada bagian ini terdapat hiasan *patran*, *tlacapan*, *lung-lungan*, *banyu tetes* dan *saton*. Semua penggambaran ornamen tersebut mem-

berikan makna ketentraman, kecerahan, kesempurnaan serta mengurangi kesan tinggi di dalam ruang, dan berfungsi memberi kesan megah karena fungsi ruang sebagai ruang penerimaan (Dakung, 1982:125-182). Di ruang makan depan, pada bagian *sunduk panyelak* ditambahkan kain panjang warna kain hijau dan putih sebagai elemen dekorasi, sedangkan di bagian samping terdapat susunan kain batik yang dipasang simetris sebagai elemen estetika.



Gambar 9. (a) Susunan Atap *Brunjung* (Sumber: *Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah*, 2007:71), (b) Plafon Ruang Peralihan, (c) Plafon Ruang Makan Depan (Foto: Anggita, 2011)

Plafon ruang makan belakang menunjukkan karakteristik rumah Cina yang menyesuaikan dengan iklim tropis di Jawa, dengan plafon dibuat skala yang lebih tinggi, serta pengulangan bentuk geometris (balok kayu jati yang disusun sejajar) pada interiornya (Harwood, 2002:24). Terdapat struktur kuda-kuda atap pada beranda yang merupakan ciri khas rumah Cina dengan pola segitiga (Pratiwo, 2010:211) dan elemen dekorasi berupa kain berwarna merah yang bermakna kebahagiaan. Di bagian bawah genting terdapat susunan papan kayu sebagai penutup plafon yang ditopang oleh balok gording. Selain itu, terdapat *tritisan* atap yang rendah memberi kesan hangat bagi pengunjung dan menghindari panas dan hujan.

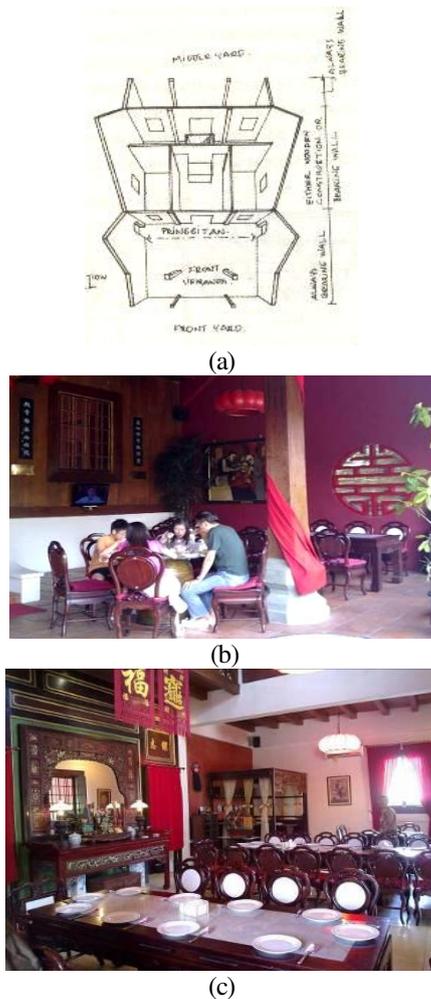


Gambar 10. (a) Struktur Kuda-kuda Atap Rumah Cina di Jawa (Sumber: Pratiwo, 2010:210), (b) Plafon Beranda Depan, (c) Detail Plafon Beranda Belakang, (d) Plafon Interior Ruang Makan Belakang, (e) Detail Plafon Ruang Makan Belakang (Foto: Anggita, 2011)

Dinding ruang makan depan menunjukkan karakteristik rumah tradisional Jawa dan rumah Cina. Dinding tidak diapresiasi secara fisik dalam rumah tradisional Jawa karena harus adanya persenyawaan yang tuntas antara arsitektur, alam, manusia, dan Tuhannya (Budiharjo, 1997:42). Akan tetapi, untuk membatasi dengan area servis terdapat dinding bata *finishing* cat putih yang diberi hiasan berupa *gebyok* kayu jati dengan beragam ornamen *lung-lungan*, *kepetan*, anyaman, dan juga ornamen hewan Cina, yaitu rusa yang dibentuk dalam rupa relief memberikan makna ketentraman, kehidupan yang layak, dan melambangkan panjang umur dan kesuksesan dalam karir (Utomo, dkk., 2007:160; Dakung, 1982:125-182).

Gambar 11. (a) Bentuk Bangunan *Pendhopo* (Sumber: Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah, 2007:69), (b) Dinding Ruang Makan Depan (Foto: Anggita, 2011)

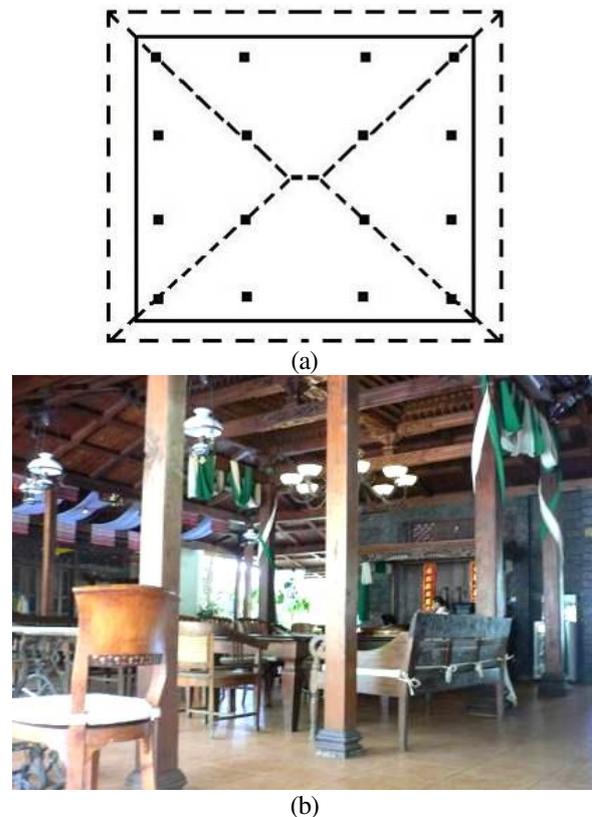
Dinding ruang makan belakang menunjukkan karakteristik rumah Cina yang beradaptasi dengan iklim Jawa, mengalami transformasi dengan bentuk rumah tradisional Jawa, dan bangunan kolonial. Pengaruh rumah Cina tampak pada dinding penahan di bagian samping beranda depan yang menggunakan struktur bata dengan warna merah, dan dinding papan kayu yang disusun secara vertikal yang merupakan material pada rumah Cina di Jawa (Pratiwo, 2010:199,214). Pada interiornya, dominan menggunakan warna putih dengan material batu bata pada dindingnya serta memiliki dinding tebal yang merupakan ciri bangunan *Empire style* (Handinoto, 1996:131), sedangkan di belakang meja altar menggunakan panel kayu dengan ornamen tulisan Cina berwarna emas yang merupakan ciri pintu tradisional rumah Cina (Pratiwo, 2010:198). Selain itu, terdapat *gebyok* Jawa pada bagian depan panel tersebut dengan material kayu dan ukiran ornamen hewan cina berwarna emas yang dipadu dengan cermin sebagai pemantul *sha* (roh jahat) (Utomo, dkk., 2007:160; Pratiwo, 2010:198).



Gambar 12. (a) Susunan Ruang pada Rumah Cina di Jawa (Sumber: Pratiwo, 2010:199), (b) Dinding Beranda Depan Ruang Makan Belakang (Foto: Anggita, 2011), (c) Dinding Interior Ruang Makan Belakang (Foto: Anggita, 2011)

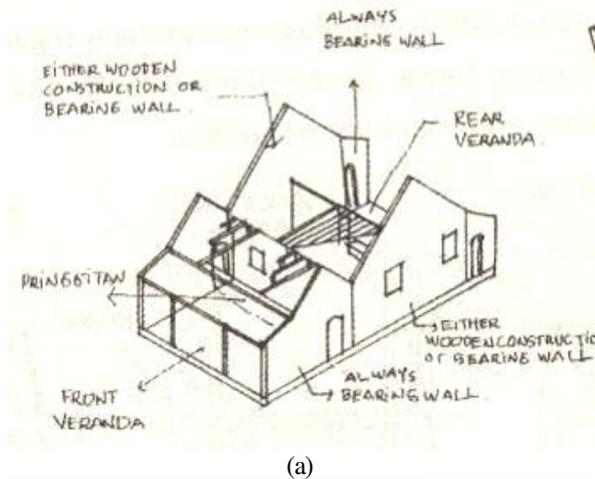
Kolom ruang peralihan dan ruang makan depan menunjukkan karakteristik rumah tradisional Jawa. Ruang peralihan menggunakan bentuk kolom *saka guru* yang terdiri atas empat kolom dengan material kayu jati, merupakan material yang digemari oleh masyarakat Jawa karena kekuatannya terutama terhadap rayap, serta warnanya yang indah dengan diberi elemen estetis berupa kain berwarna kuning. *Umpak* yang berbentuk *padma* merupakan bentuk khas *umpak* Jawa karena *padma* dilambangkan sebagai *singgasana* Buddha dengan material batu alam (Dakung, 1982:87,98,100), sedangkan di ruang makan depan menggunakan bentuk penyusunan kolom pada rumah *joglo kepuhan limolasan* dengan jumlah kolom 16 buah, yang terdiri atas 4 kolom

utama yang disebut *saka guru* dan 12 buah disebut *saka emper*, dengan *umpak* kayu jati sehingga terlihat senada dengan kolomnya (Utomo, 2007:55).



Gambar 13. (a) Susunan Kolom pada *Joglo Kepuhan Limolasan* (Sumber: Utomo, 2007:55), (b) Susunan Kolom Ruang Makan Depan (Foto: Anggita, 2011)

Kolom ruang makan belakang menunjukkan karakteristik rumah Cina di Jawa dan juga yang mengalami transformasi pada abad ke-20. Karakteristik ini tampak pada bentuk kolom kayu jati di bagian beranda yang diletakkan simetris dengan dimensi yang besar di bagian tengah sebagai penyangga atap dengan *umpak* batu alam. Selain itu, terdapat juga elemen dekorasi berupa kain berwarna merah yang menggambarkan kebahagiaan. Penggunaan batu alam berwarna abu-abu muda sebagai dasar kolom bertujuan melindungi kayu dari kelembaban dan kehancuran serta mendistribusikan beban dari atap yang dibawa oleh kolom ke tanah (Liu, 1989:33). Bentuk dasar kolom tersebut menggunakan bentuk heksagonal yang merupakan transformasi dari bentuk *honey-comb* di Cina (Khol, 1984:23). Sebagai penyangga *tritisan* terdapat kolom dengan dimensi yang lebih kecil di bagian depan.



(a)



(b)



(c)

Gambar 14. (a) Bentuk Beranda Depan Rumah Cina di Jawa (Sumber: Pratiwo, 2010:199), (b) Susunan Kolom Ruang Makan Belakang, (c) Detail Umpak Ruang Makan Belakang (Foto: Anggita, 2011).

Di beranda belakang terdapat bentuk kolom lain yaitu berupa kolom berdiameter kecil dengan bentuk *umpak* lingkaran yang menggunakan material besi *finishing* cat merah sebagai penyangga *tritisan* pendek yang merupakan pengaruh dari arsitektur kolonial pada rumah Cina di Jawa abad ke-20 (Pratiwo, 2010 : 224).



(a)



(b)

Gambar 15. (a) Kolom Besi pada Rumah Cina di Jawa (Sumber: Pratiwo, 2010 : 224), (b) Interior Beranda Belakang pada Ruang Makan Belakang (Foto: Anggita, 2011)

Lantai di restoran Dewa Ndaru menunjukkan karakteristik rumah tradisional Jawa, rumah Cina, serta bangunan kolonial dengan adanya modifikasi dari material-material modern. Lantai ruang makan depan dan ruang peralihan menggunakan material keramik terakota berbentuk bujur sangkar yang merupakan salah satu material modern dengan warna yang menyerupai warna tanah liat sebagai peralihan dari lantai tanah pada rumah tradisional Jawa dan Cina (Dakung, 1982 : 100; Akmal, 2007 : 30), serta adanya kenaikan lantai. Terdapat pula lantai parket pada *emperan*, yang umum digunakan di rumah Cina. Kayu merupakan material yang digemari di Cina dan memberi kesan alami (Liu, 1989:33; Akmal, 2007 : 36).

Lantai ruang makan tengah menunjukkan karakteristik bangunan modern yang tampak pada materialnya berupa material beton berwarna abu-abu muda. Material beton digunakan karena memiliki daya tahan yang cukup kuat, sangat fleksibel dan harganya terjangkau. Selain itu, terdapat pula material parket di tengah kolam yang mendukung kesan natural (Akmal, 2007 : 36). Pemakaian beton dan parket pada ruang makan tengah memberi kesan damai, dan sejuk.

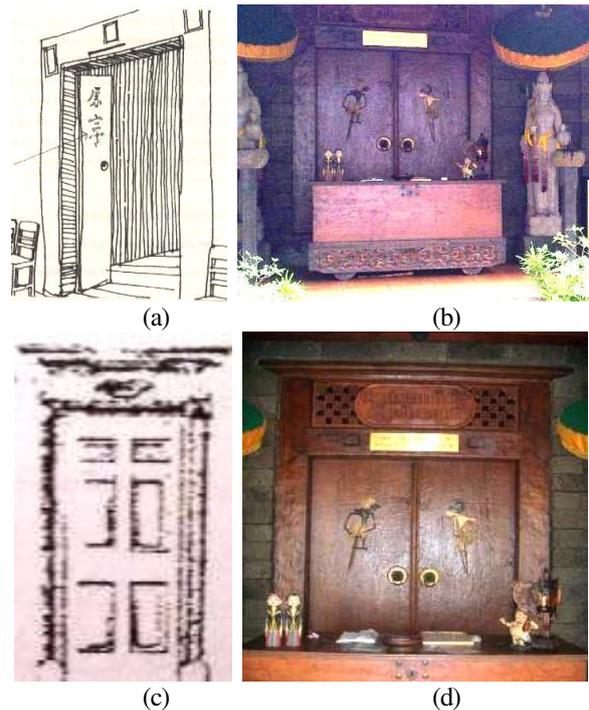
Ruang makan belakang, di bagian beranda depan dan belakang, menggunakan keramik terakota yang merupakan material peralihan dari material tanah pada rumah Cina (Pratiwo, 2010 : 215-216; Liu, 1989 : 33). Interior ruang makan belakang menggunakan lantai marmer krem yang memberikan kesan mewah dan merupakan jenis lantai yang sering digunakan pada bangunan istana di Cina dan juga pada bangunan *Empire style* (Liu, 1989:33; Handinoto, 1996:131-163).



Gambar 18. (a) Lantai Rumah Tradisional Jawa (Sumber: Cahyono, 1998: 35), (b) Lantai Beranda Ruang Makan Belakang (Foto: Anggita, 2011), (c) Lantai Interior Ruang Makan Belakang (Foto: Anggita, 2011)

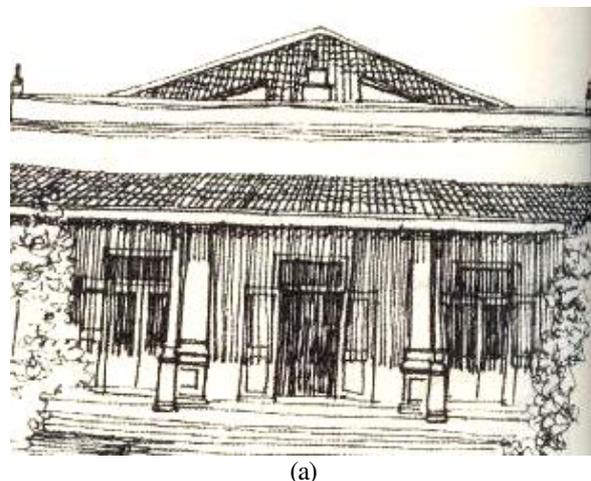
Elemen Transisi

Pintu di ruang makan depan menunjukkan karakteristik rumah Cina, rumah tradisional Jawa, dan bangunan *Empire style* dengan bentuk pintu persegi panjang tinggi berupa kayu jati solid utuh dengan kusen yang besar (Harwood, 2002 : 22-24; Pratiwo, 2010 : 214). Selain itu, di bagian atas pintu ini terdapat *tebeng* dengan ornamen *wajikan* serta bentuk pinggiran kusen atas yang merupakan ciri pintu bangunan *Empire style* berbentuk piramida terbalik (*Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah*, 2007 : 56; Dakung, 1982 : 130-132). Terdapat pula hiasan wayang di bagian depan pintu, yang menggambarkan Rama dan Sinta.



Gambar 19. (a) Bentuk Pintu Rumah Cina (Sumber: Pratiwo, 2010: 215), (b) Bentuk Pintu pada Ruang Makan Depan (Foto: Anggita, 2011), (c) Pintu *Empire style* (Sumber: Calloway, 1991:210), (d) Detail Pintu Ruang Makan Depan (Foto: Anggita, 2011)

Pintu di ruang makan belakang menunjukkan karakteristik rumah Cina dan bangunan *Empire style*, yang tampak pada pintu tinggi berupa panel persegi panjang, dengan kusen yang tebal berbahan kayu jati solid, dan hiasan tulisan Cina yang bermakna kebahagiaan dan panjang umur dengan warna emas yang memberi arti kejayaan (Harwood, 2002:22-4; Pratiwo, 2010:214). Pintu ini diletakkan simetris di tengah dengan diapit oleh jendela besar, sehingga terlihat seimbang dan menunjukkan ciri pintu pada bangunan *Empire style* (Handinoto, 1996 : 131).



(a)



(b)

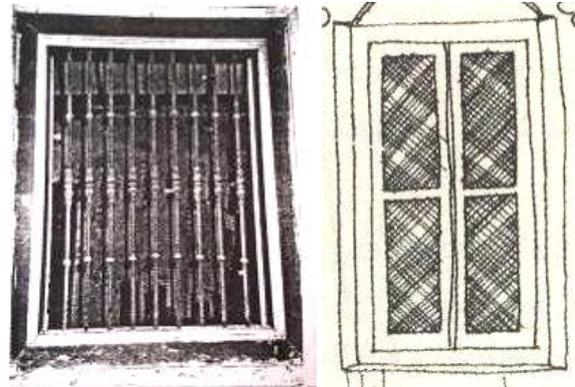
Gambar 20. (a) Tampak Depan Rumah Cina di Jawa (Sumber: Pratiwo, 2010:224), (b) Tata Letak Pintu pada Ruang Makan Belakang (Foto: Anggita, 2011).

Bentuk jendela pada restoran Dewa Ndaru menunjukkan karakteristik rumah tradisional Jawa, bangunan *Empire style*, rumah Cina pada abad ke-20, dan bangunan restoran modern. Pengaruh ini tampak pada penggunaan bentuk jendela bujur sangkar besar serta kusen yang lebar dengan material kayu jati padadaun dan kusen jendela yang dipadu dengan kaca transparan (*Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah*, 2007 : 56; Harwood, 2002 : 22-4; Pratiwo, 2010 : 230). Jendela ini diletakkan berimbang di bagian depan dan mengapit pintu pada ruang makan belakang. Pada bagian dalamnya terdapat teralis besi berwarna merah sebagai pertimbangan akan keamanan serta juga terdapat tirai panjang berwarna merah yang membawa makna kebahagiaan (*Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah*, 2007 : 56). Tirai pada jendela di samping kanan dan kiri berfungsi mengurangi intensitas sinar cahaya matahari. Sedangkan ventilasi di atas pintu ruang makan belakang menunjukkan karakteristik rumah tradisional Jawa dengan bentuk ventilasi berupa *tebeng* dengan material dan warna yang sama dengan dinding (*Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah*, 2007 : 56). Sedangkan pola yang diambil menunjukkan karakteristik rumah Cina, yaitu ornamen peony yang memberi makna kejayaan dan kehormatan (Too, 1994 : 158).

Perabot

Meja di restoran Dewa Ndaru menunjukkan karakteristik perabot Jawa dan perabot Cina. Perabot Jawa yang diambil merupakan perpaduan antara perabot Jawa dengan perabot Eropa yang berkembang pada abad ke-19 yang diberi nama *bataavian style* (Moss 2007:50-53), selain itu tampak pula perabot primitif yang menunjukkan perabot awal

masyarakat Jawa karena keterbatasan teknologi pada masa itu (Carpenter, 2009:29-34). Perabot Jawa ini tampak pada meja ruang makan depan dan tengah dengan dominan material kayu.



(a)

(b)



(c)

Gambar 21. (a) Bentuk Jendela Rumah Tradisional Jawa (Sumber: *Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah*, 2007:59), (b) Bentuk Transformasi Jendela Rumah Cina di Jawa abad ke-20 (Sumber: Pratiwo, 2010:188), (c) Jendela pada Interior Ruang Makan Belakang (Foto: Anggita, 2011)

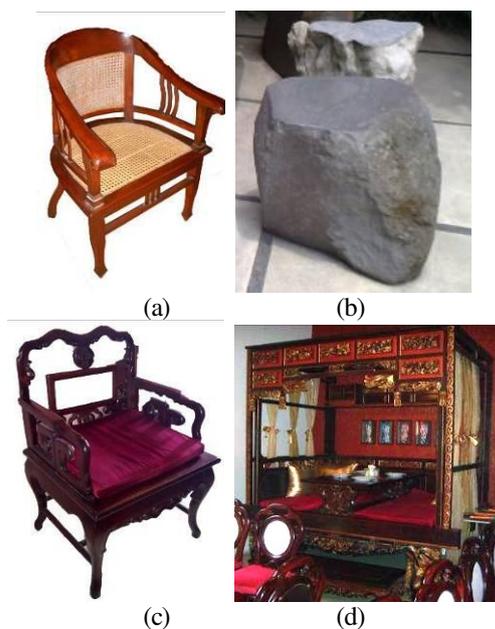
Meja di ruang makan belakang, lebih didominasi oleh meja dengan karakteristik perabot Cina dari dinasti *Ming* yang berkembang pada abad 17-19 dengan pengaruh Inggris pada bentuk dan materialnya. Pengaruh ini tampak pada penggunaan material kayu teak yang merupakan kayu yang populer di Inggris, *table top* berupa marmer krem pada sebagian meja, serta bentuk kaki yang melengkung (Handler, 2003 : 17-31; Ho Wing, 2003 : 113-119).

Bentuk kursi di restoran Dewa Ndaru menunjukkan karakteristik perabot Jawa, perabot Cina pada abad 17-20, dan perabot kolonial pada abad 17-18 (gaya Eropa). Kursi ruang makan depan menunjukkan perabot Jawa yang terpengaruh oleh gaya Eropa yang berkembang pada abad 17-18 dengan tambahan berupa elemen dekorasi lokal seperti ornamen *flora* dan relung (Moss, 2007:50-53). Adapun ruang makan tengah digunakan bentuk kursi primitif Jawa dan Cina

dari material kayu dan batu yang menggambarkan kehidupan masyarakat zaman dulu (Carpenter, 2009:29-34). Di ruang makan belakang, bentuk kursi menunjukkan karakteristik perabot Cina yang terpengaruh oleh gaya Eropa abad 18 dengan bentuk kaki yang melengkung dan ramping, dudukan berupa spons, dan *mother-pearl* pada sandaran punggung, serta *finishing* yang memberikan tampilan *glossy* dan berwarna merah (Ho Wing, 2003 : 48-52, 55, 96-101, 113-9).



Gambar 22. (a) Salah Satu Bentuk Meja pada Ruang Makan Depan, (b) Meja Ruang Makan Tengah, (c) Meja Makan pada Ruang Makan Belakang (Foto : Anggita, 2011)



Gambar 23. (a) Salah Satu Bentuk Kursi pada Ruang Makan Depan, (b) Kursi Makan Ruang Makan Tengah, (c) Kursi-kursi Makan Ruang Makan Belakang, (d) Ranjang *Banji* (Foto : Anggita, 2011).

Lemari di restoran Dewa Ndaru menunjukkan karakteristik perabot Jawa dan perabot Cina yang mendapat pengaruh gaya Inggris. Material yang digunakan adalah kayu teak, merbau dan jati sebagai jenis kayu yang sangat berkembang di Jawa. Bentuk lemari di ruang makan depan menunjukkan ciri-ciri perabot Jawa yang tercampur dengan gaya Inggris yang disederhanakan dengan sentuhan modern bahan kaca (Ho Wing, 2003:153). Sedangkan di ruang makan belakang, bentuk lemari menggunakan lemari Cina model abad 19, yang merupakan perpaduan antara lemari dinasti *Ming* dengan gaya Inggris. Pada beberapa lemari terdapat material tambahan seperti marmar, dan bentuk kaki *trumpet* (Ho Wing, 2003:102-107,119,124-129).

Elemen Dekoratif

Elemen dekorasi di ruang makan depan dan tengah menunjukkan karakteristik elemen dekorasi Cina dan Jawa, berupa patung nandini, ikan mas, lonceng, dewi Sri, dewi Saraswati, dewa-dewi Cina di atas kolam ikan mas, yaitu Lan Cai He, Lu Dong Bin, dan He Xian Gu, serta patung Ciok Say. Di ruang makan belakang, elemen dekorasinya menunjukkan karakteristik dekorasi Cina dan kolonial, berupa pot teratai, patung jenderal Qin dan Yuchi, patung leluhur, genderang, dan tempat buku menu yang memberi makna menolak hal yang jahat, kemurnian, panjang umur dan membawa keberuntungan di dalam restoran tersebut.

Sistem Pencahayaan dan Penghawaan

Restoran Dewa Ndaru menggunakan dua macam sistem pencahayaan dan penghawaan, yaitu alami dan buatan. Pencahayaan alami melalui sinar matahari yang masuk dari jendela maupun karena pengaruh bentuk ruang yang terbuka seperti pada ruang makan depan. Pencahayaan buatan yakni menggunakan lampu bentuk kandelar di ruang makan depan dan lampion di ruang makan belakang, dengan intensitas warna *warm white* yang meningkatkan nuansa etnik dan hangat dalam ruang.

Penghawaan yang digunakan di restoran ini yakni penghawaan alami yang didapat dari bentuk ruang tanpa dinding di ruang makan depan, serta melalui jendela di ruang makan belakang. Selain itu, terdapat pula tambahan penghawaan buatan dengan mengandalkan kipas angin gantung di ruang makan depan dan AC *Split* pada interior ruang makan belakang.

SIMPULAN

Gaya desain yang mempengaruhi interior restoran Dewa Ndaru adalah rumah tradisional Jawa,

rumah Cina (baik rumah tradisional maupun yang telah berkembang di Jawa), bangunan *Empire style*, dan bangunan restoran modern. Karakteristik dari rumah tradisional Jawa lebih dominan, sebagai akibat dari adaptasi gaya desain lainnya dengan iklim di Jawa, sedangkan karakteristik rumah Cina merupakan unsur sub-dominan, dan bangunan kolonial serta bangunan restoran modern sebagai unsur penunjang. Pengaruh gaya desain tersebut terlihat pada bentuk, bahan, dan warna yang ada pada organisasi ruang, bentuk bangunan, elemen interior, elemen transisi, perabot, dan elemen dekoratif.

Pada rumah tradisional Jawa, rumah Cina, dan bangunan kolonial memiliki prinsip ruang yang sama, yaitu susunan bentuk simetris, sehingga prinsip ini tidak hanya muncul pada organisasi ruang, akan tetapi juga bentuk serta penataan elemen interior, elemen dekoratif, serta elemen transisinya. Selain itu, pada rumah tradisional Jawa dan rumah Cina, umumnya menggunakan material yang sama, yaitu kayu dan batu alam. Di restoran ini banyak menggunakan material kayu jati dan batu alam, seperti batu candi dan batu paras dari Yogyakarta, yang dipadu dengan material bangunan kolonial seperti bata plester dan material modern, seperti kaca dan besi. Sedangkan untuk perabotnya, dominan menggunakan material kayu, marmer dan dudukan berupa spons, yang menyesuaikan dengan fungsi perabot. Penggunaan warna menunjukkan perpaduan warna-warna pada rumah tradisional Jawa, rumah Cina, dan bangunan kolonial, yaitu coklat, merah, kuning emas, putih, dan hijau. Secara keseluruhan penerapan warna tersebut, memberikan tampilan yang menarik, etnik dan sesuai dengan karakteristik restoran yang mengangkat konsep makanan Cina-peranakan. Dengan demikian, pemilihan gaya desain pada interior restoran Dewa Ndaru ini menunjukkan keserasian antara rumah tradisional Jawa, rumah Cina, bangunan kolonial, dan bangunan restoran modern, sehingga menghasilkan restoran yang unik dengan mengangkat dan melestarikan nilai-nilai budaya masa silam.

REFERENSI

- Akmal, Imelda. 2008. *Rumah Ide "Lantai"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aryanto, Yunus. 2008. *Membangun Dapur Apik & Nyaman*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Budiharjo, Eko. 1997. "Esensi Arsitektur Tradisional Jawa." *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*. Editor Eko Budiharjo. Yogyakarta: Andi Offset.
- Cahyono, Gunawan (ed.). 1998. *Indonesia Heritage: Arsitektur*, seri 6. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc.
- Carpenter, Bruce W. 2009. *Javanese Furniture: Antique Furniture & Folk Art*. Singapore: Editions Didier Millet.
- Ching, Francis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Trans. Paul Hanoto Adjie. Jakarta: Erlangga.
- Dakung, Sugiyarto. 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Handler, Sarah. 2003. *Ming Furniture*. Toronto: Ten Speed Press.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: ANDI.
- Harwood, B., May, B., & Sherman, C. 2002. *Architecture & Interior Design Through the 18th Century: An Integrated History*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Ho, Wing Meng. 2003. *Straits Chinese Furniture*. Singapore: Times Books Int.
- Khol, David G. 1984. *Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis and Houses*. Kuala Lumpur: Heineman Asia.
- Lilananda, Rudy P. 1998. *Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Lip, Evelyn. 1995. *The Design & Feng Shui of Logos, Trademarks & Signboards*. Singapore: Prentice Hall.
- Liu, Laurence, G. 1989. *Chinese Architecture*. London: Academy Edition.
- Mangunwijaya, 1992. *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Marizar, Eddy Supriyatna. 1996. *Upaya Membangun Citra Arsitektur, Interior, dan Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moss, Peter. 2007. *Asian Furniture: A Directory and Sourcebook*. London: Thames & Hudson Ltd.
- Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah: Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta, Indonesia*. Jakarta: Unesco. 2007.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, Revianto Budi. 2000. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Too, Lillian. 1994. *Feng Shui*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Utomo, Tri Prasetyo, Sunarmi, dan Guntur. 2007. *Arsitektur & Interior Nusantara. Serial Jawa*. Surakarta: ISI Surakarta.

Walker, John A. 2010. *Desain, Sejarah, Budaya: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Trans. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.